

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam ke Nusantara, para pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dan pendidik; ketika itu telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Pendidikan awal itu belum memiliki sarana dan fasilitas, belum ada jadwal dan materi tertentu, lebih banyak dalam bentuk pergaulan antara mubaligh/pendidik dan masyarakat sekitar. Setelah masyarakat Muslim terbentuk, mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Dengan demikian, tumbuhlah lembaga pendidikan awal yakni masjid. Di masjid dilaksanakan aktivitas ibadah shalat dan juga pendidikan Islam, memperkenalkan akidah dan ibadah serta belajar membaca Al-Qur'an.

Lembaga pendidikan (sekolah) yang telah tumbuh sejak zaman kolonial Belanda, setelah kemerdekaan Indonesia dimasukkan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Pendidikan agama ini pun mengalami dinamika pula. Pada mulanya pendidikan agama bersifat optional (pilihan), kemudian berkembang menjadi pelajaran wajib dan menjadi hak peserta didik. Buku ini menyajikan perjalanan panjang pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif historis dan eksistensinya.

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar supaya mampu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir. 2008:32).

Pentingnya mempertahankan tradisi, nilai sejarah, dan peran pendidikan agama Islam pada masa lalu. Lembaga Pendidikan (sekolah) berhasil membentuk akhlak mulia para alumninya, baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesama manusia. Lembaga Pendidikan (sekolah) juga berhasil melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan agama yang sangat mendalam, bahkan pemikir

keislaman dan keindonesiaan yang tidak hanya terampil berdakwah lisan tetapi juga terampil menulis opini di koran dan majalah, bahkan menulis buku yang berbobot.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecapakan tinggi, berkepribadian serta berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.¹ Pendidikan sesungguhnya tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik tetapi lebih dari itu pendidikan juga mentransfer nilai (value) kepada peserta didik, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan pendidikan agamalah yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan serta mentransfer nilai-nilai tersebut, terutama menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan menjadikan manusia yang lebih religius. Religius menurut Islam dan menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan.²

Pendidikan agama Islam, yang dimaksud pendidikan agama Islam yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam.

Peserta didik yang berada pada pendidikan menengah (SMP) berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah.

¹ Abdul rahman saleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (jakarta: pt grafindo persada: 2005). Hlm 3

² Asma'un sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN maliki press, 2010), hlm.75

Sementara pendidikan Islam berarti pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita serta nilai-nilai Islam yang menjiwai dan menjadi kepribadiannya.³

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial yang membawa para pemeluknya menjadi seorang muslim yang mengaplikasikan Islam secara menyeluruh dalam kehidupannya.⁴ Nilai pendidikan Islam mencakup beberapa pokok nilai yang harus dipahami secara menyeluruh, nilai-nilai tersebut meliputi: nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah atau Ubudiyah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.⁵ Dalam mewujudkan misi pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Islami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya, maka adanya pembelajaran pendidikan agama adalah sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, dan mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter islami. Akan tetapi, pada kenyataannya nilai-nilai pendidikan islam tidak hanya semata diajarkan atau disampaikan dalam kelas saja, akan tetapi nilai-nilai islam juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan pada budaya sekolah yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan islam. Karena dengan adanya budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam maka dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter islami. Dan dengan adanya budaya sekolah yang islami juga membisakan pesera didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupannya, jadi nilai pendidikan Islam yang didapat bukan hanya sekedar teori tetapi juga dibarengi dengan pengaplikasiannya.

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat

³ H.M arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). Hlm,7

⁴ Abdurrahman An-Nahwala, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*, (penerjemah: syihabuddin) (Jakarta: Gema insani press, 2002)

⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu:Pustaka pelajar, 2007), hlm 26

menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian budaya sekolah juga menjadi suatu ciri khas dan karakter suatu sekolah yang menjadi pembeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain.

Penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui budaya sekolah diharapkan nilai pendidikan islam itu bisa cepat melekat pada peserta didik melalui pembiasaan- pembiasaa dalam budaya sekolah karena dengan adanya budaya sekolah yang islami siswa tidak hanya sekedar memahami teorinya saja tetapi juga pengaplikasiannya yang terwujud dalam budaya sekolah tersebut. Karena di era perkembangan zaman yang semakin maju ini, juga berdampak negatif dengan krisis moral yang semakin hari semakin memprihatinkan, oleh karena itu dengan diterapkan nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah ini, sebagai pembiasaan anak agar dapat mengenal agama sedini sebagai benteng bagi anak agar tidak mengalami krisis moral.

Pandangan Islam terhadap manusia dan kebudayaannya adalah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut ini. Al-Quran surah Al-Hujurat : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Konsep kebudayaan dalam Islam adalah bahwa kebudayaan wajib berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam. Adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada

dalam budaya sekolah dimana disekolah terdapat banyak sekali budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai islam. budaya yang mengharuskan siswanya untuk mengikuti sholat dhuha bersama yang dilaksanakan di sekolah setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Peneliti melihat adanya budaya sekolah, dimana setiap siswa diwajibkan datang pukul 6 pagi dan siswa langsung berkumpul ke musholla atau lapangan untuk persiapan sholat dhuha berjama'ah.

Budaya yang berlangsung di sekolah, setiap siswa diwajibkan untuk membawa mukenah bagi siswa putri dan diharuskan untuk mengikuti sholat dhuha yang dilaksanakan disekolah, yang dilanjutkan dengan pembelajaran dikelas setelah sholat dhuha. Selain sholat dhuha, siswa juga diwajibkan membaca juz amma (juz 30) sebelum memulai pelajaran dan pembelajaran pertama baru dimulai setelah pembacaan juz amma. Selain membaca juz amma, juga terdapat program tahfidz juz 30 setelah sholat dhuha, jadi setelah shalat dhuha, siswa yang mengikuti program tahfidz menyetorkan hafalan juz 30 kepada guru yang bertugas. Dan siswa yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 juga akan diwisuda, dimana dalam acara wisuda tersebut juga turut mengundang orang tua siswa. Selain budaya sholat dhuha dan membaca al-qur'an sebelum memulai pembelajaran disekolah, serta thafidz juz 30.

Budaya pembacaan yasin dan istighosah yang khusus dilakukan peserta didik di sekolah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Budaya yasinan tersebut selalu dilaksanakan dari tahun ke tahun, acara tersebut bertujuan untuk berdo'a bersama sebelum pelaksanaan ujian nasional serta bersilaturahmi ke rumah para siswa. Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa ada 3 nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak, ibadah dan tauhid. Dimana disekolah terdapat beberapa budaya sekolah yang mengandung nilai pendidikan Islam, seperti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan islam yaitu nilai ibadah.

Dalam pelaksanaan ibadah solat tersebut sudah jelas merupakan bentuk ibadah langsung kepada Allah Swt. Menurut tafsir al-Muyassar, dalam surat al-baqarah ayat 43 tersebut Allah memerintahkan umatnya untuk menunaikan sholat secara sempurna dengan melaksanakan rukun-rukunnya, wajib-wajibnya dan

sunah-sunahnya. Bayarkanlah zakat harta yang telah Allah berikan kepada kalian. Dan tunduklah kalian kepada Allah bersama umat Muhammad SAW yang tunduk kepada-Nya.⁶ Budaya yang diterapkan di sekolah dengan menjalankan solat berjama'ah berdampak kepada nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang dapat direfleksikan diluar sekolah oleh para siswa.

Sebagaimana Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, Osborn menjelaskan budaya organisasi adalah sistem yang dipercayai dan nilai yang dikembangkan oleh organisasi dimana hal itu menuntun perilaku dari anggota organisasi itu sendiri.⁷ organisasi merupakan sistem ternilai yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah organisasi baik secara sadar maupun tidak sadar baik yang tertuang dalam pedoman organisasi maupun yang tumbuh tanpa disadari. Dari pengertian budaya organisasi diatas yang menjelaskan budaya secara umum, budaya juga dapat digambarkan dengan definisi yang lebih khusus, dalam hal ini sekolah.

Budaya sekolah adalah gambaran khusus dari budaya organisasi yang membahas mengenai nilai – nilai yang tumbuh dan berkembang di suatu sekolah, budaya yang dimaksud meliputi kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat merubah perilaku warga sekolah atau peserta didik kearah yang lebih baik. Budaya tersebut tidak terbatas pada budaya yang tersistematis dalam sebuah pedoman pelaksanaan melainkan juga budaya yang tumbuh tanpa disadari yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, adat istiadat, tokoh msyarakat dan pemerintah.

Dalam mengoptimalkan peningkatan kualitas sekolah harus dimulai dari internal sekolah itu sendiri, yaitu harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup sebagai budaya sekolah.⁸ Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh lengkapnya sarana dan prasarana, guru yang berkulitas dan profesional serta input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Budaya sekolah merupakan jiwa (spirit)

⁶ Aidh Al Qarni, Tafsir al Muyassar, Qisthi, Jakarta, 2008

⁷ Schein, E.H. "Leadership and Organizational Culture," *The Leader of the Future*, Jossey Bass, San Fransisco, 1996. Hal. 203

⁸ Hanushek, E.A. and Kimko, D.D. (2000) *Schooling, Labor-force Quality, and the Growth of Nations. American Economic Review*, 90, 1184-1208. <https://doi.org/10.1257/aer.90.5.1184>

sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah itu sendiri, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif.

Budaya sekolah yang kuat, maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif. Budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tuntutan lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas, karakter atau watak dan citra yang dimiliki sekolah di masyarakat luas. Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademik bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolah.⁹

Pemerintah melakukan upaya dalam meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah dan tindakan nyata di tingkat sekolah dan masyarakat sekitar tempat sekolah berada. Ada dua strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi berfokus pada: (1) dimensi struktural; dan (2) dimensi kultural (budaya), dengan tekanan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan.

Penerapan strategi struktural telah sering dilakukan pemerintah, antara lain melalui berbagai latihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan media pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah, namun hasilnya belum banyak membuat perubahan. Strategi budaya dari unit-unit pelaksana kegiatan juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan mutu sekolah.

Bukti pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004

⁹ Amir, Zubaidah., dkk. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonom yang membawa implikasi terhadap pelaksanaan otonomi dan demokratisasi pendidikan, yaitu dari pola manajemen sentralistik dan birokratis menuju ke pola manajemen yang mandiri dan profesional.

Pergeseran pola sentralistik ke desentralistik dalam pengelolaan pendidikan, merupakan upaya pemberdayaan daerah dan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terarah dan menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan setiap sekolah mempunyai budaya yang harus dipahami dan dilibatkan, agar perubahan yang terjadi dapat berlangsung terus menerus.

Dari uraian tersebut, budaya organisasi sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah yang terjadi, karena para warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki, sebagian bersifat positif, yaitu yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Namun ada yang negatif, yaitu yang menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Sekolah harus berusaha memperkuat budaya yang positif dan menghilangkan budaya yang negatif

Budaya organisasi sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.¹⁰ Sekolah perlu menyadari keberadaan aneka budaya organisasi sekolah dengan sifat yang positif dan negatif. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat.

Pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya organisasi sekolah yang positif. Implikasi global dalam lembaga pendidikan adanya label sekolah “bermutu atau berprestasi dan sekolah kurang bermutu”, sehingga setiap sekolah dituntut untuk secara terus menerus meningkatkan mutu proses maupun output pendidikannya. Proses pendidikan adalah berubahnya

¹⁰ Depdiknas, 2004. Kerangka Dasar Kurikulum 2004, Jakarta.

sesuatu menjadi sesuatu yang lain, sedangkan output pendidikan adalah merupakan kinerja atau prestasi sekolah.¹¹

Dalam pemetaan kriteria standar sekolah pada tingkat SMP ada empat kriteria, salah satu faktor pemetaan kriteria standar sekolah adalah prestasi sekolah disamping faktor-faktor pendukung lainnya. Klasifikasi kriteria tersebut adalah:

- 1) Sekolah Standar Internasional (SSI);
- 2) Sekolah Standar Nasional (SSN);
- 3) Sekolah Potensial (SP);
- 4) dan Sekolah Rintisan (SR).

Ada beberapa sekolah di kota Bandung yang tergolong dalam kriteria SSN, SP, dan SR untuk tingkat SMP, diantaranya adalah SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah yang tergolong dalam SSN. Di kota Bandung dibagi dalam empat wilayah kelompok kerja sekolah tingkat SMP yang lazim disebut sub. rayon, yakni terdiri dari sub. rayon 01, sub. rayon 02, sub. rayon 03, dan sub. rayon 04. Dari pembagian tersebut, SMP Bintang Madani berada di wilayah sub. rayon 08 dan SMP Istiqamah berada di wilayah sub. Rayon 06.

Dalam kondisi demikian, di wilayah sub. rayon 08 dan sub. Rayon 06 dapat ditemukan sekolah yang dipandang masyarakat memiliki kualitas atau berprestasi, sehingga tidak hanya dijadikan sebagai sekolah unggulan atau favorit tetapi dijadikan sebagai sekolah yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam pemahaman keagamaan. Fenomena ini ditemukan di SMP Bintang Madani yang terletak di wilayah Kecamatan Arcamanik dan SMP Istiqamah terletak di wilayah Kecamatan Cibeunying Kaler, kedua Sekolah tersebut terletak di Kota Bandung.

Dari awal penelitian ada beberapa catatan peneliti tentang SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah. Pertama, mengapa orang tua memilih kedua Sekolah tersebut sehingga setiap tahun peserta didik senantiasa bertambah, apakah Sekolah lain tidak memiliki prestasi lebih baik dari SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah? selanjutnya apa yang dapat dipelajari dari kedua SMP yang berstatus

¹¹ Depdiknas, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta. Balai Pustaka

swasta tersebut dari Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dari SMP lainnya?

Untuk menjelaskan bagaimana sebuah SMP menjadi baik atau berprestasi, dapat dilihat dari budaya organisasi sekolah tersebut. Budaya organisasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Budaya yang dapat diamati, berupa konseptual yaitu struktur organisasi, kurikulum; behavioral (perilaku) yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; material yaitu fasilitas dan perlengkapan;
- 2) Budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi dan misi serta nilai-nilai yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan. Dalam mengkaji budaya organisasi lebih difokuskan pada hal-hal yang tidak dapat diamati, khususnya nilai-nilai sebagai inti budaya.

Lebih dari itu nilai adalah merupakan landasan bagi pemahaman, sikap, dan motivasi serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan. Aspek nilai ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk budaya yang nyata yang dapat diamati baik fisik maupun perilaku.¹² Dengan demikian, keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi, nilai-nilai dan keyakinan.

Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang dipatuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana segala urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para warganya. Budaya sekolah merupakan variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggota atau warganya. Budaya sekolah mengacu kepada suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang harus dipatuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana para anggotanya menyelesaikan setiap permasalahan di sekolah.¹³

¹² Tjahjono. H.K. (2004). Budaya Organisasional dan Balanced Scorecard. UPFE UMY

¹³ Suhayati, I. Y. (2013). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru*. Jurnal Administrasi Pendidikan, XVII(1),

Penerapan budaya sekolah yang baik dan tepat akan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa, juga dapat mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan (pembelajaran) yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik.¹⁴ Dengan demikian budaya sekolah juga akan mempengaruhi suasana di dalam kelas, baik kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengembangkan pikiran dan prestasinya atau justru sebaliknya budaya sekolah dapat mengekang dan membatasi terhadap pengembangan peserta didik dan sekolah itu sendiri. Penerapan budaya sekolah yang baik dan tepat tak lepas dari mutu pendidikan yang menjadi tolok ukur dari terwujudnya budaya sekolah yang bermutu. Budaya sekolah di tentukan oleh peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan sekolah menuju tahapan selanjutnya yang lebih tinggi dan berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan yang dimaksud ialah meliputi mutu input, proses, dan output. Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat siap berproses dalam menerima pendidikan.¹⁵

Dijelaskan juga bahwa, proses pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan). Dan yang terakhir output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar siswa atau prestasi akademik dan non akademik siswa tinggi atau dinyatakan lulus.¹⁶

Dengan demikian budaya organisasi sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah juga merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dalam masyarakat luas. Berkaitan dengan budaya sekolah, sekolah sebagai sistem diharuskan memiliki tiga

¹⁴ Imam Bukhori dan Nur Anita. 2009. *Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian Kependidikan, Tahun 19, Nomor 2, Oktober 2009. Hal.182-188

¹⁵ Husaini Usman. (2006). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 410

¹⁶ <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/parapemikir/article/view/320/314>, diunduh pada tanggal 28 September 2022, pukul 22.01 wib

aspek pokok yang sangat berkaitan dengan peningkatan mutu sekolah atau sekolah yang bermutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya, tradisi, atau ciri khas sekolah itu sendiri. Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut menarik untuk diteliti mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah karena budaya yang dikembangkan di sekolah akan menumbuhkan kedisiplinan, etos kerja dan tanggung jawab warga sekolah dalam melaksanakan pekerjaan dibidangnya masing-masing demi kemajuan sekolah yang lebih baik, menuju tingkat yang lebih tinggi dan berkualitas, serta diakui oleh masyarakat luas atas budaya sekolah yang di terapkan. dalam tulisan ini penulis mencoba mendeskripsikan seperti apa pengembangan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya sekolah dari beberapa subbab yang dibahas dalam penelitian ini antara budaya sekolah, peran budaya sekolah, dan pengembangan budaya sekolah.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dan menghasilkan pengalaman yang baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, dan kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.¹⁸

Budaya sekolah menggambarkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki budaya yang sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi sekolah, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut dan dapat dianggap sebagai

¹⁷ Dikmenum Dirjen Dikdas dan Menengah. (2002). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: School Reform 01.

¹⁸ Maryamah, E. (2016). *Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal Tarbawi, 2(2), 89

ciri yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah, norma-norma budaya sekolah yang membentuk karakter sekolah.¹⁹

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya sekolah juga tak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur sekolah. Tugas kepala sekolah adalah memimpin para bawahannya yaitu dengan mengajari, membimbing, memotivasi, memberi peluang, dan membangkitkan semangat para bawahannya yaitu para guru, karyawan dan siswa demi memajukan dan menjadikan sekolah yang berbudaya mutu, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan masyarakat sekitar sekolah atau bahkan masyarakat luas.²⁰

Prinsip terpenting dalam pemeliharaan budaya sekolah yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, peringatan hari besar keagamaan, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya sekolah positif, namun yang lebih penting lagi dari artifek adalah budaya bagi perbaikan kualitas sekolah secara berkelanjutan atau terus menerus dengan konsisten. Dibawah dijelaskan bahwa karakteristik budaya sekolah, di antaranya.²¹:

- a. Kolegalitas, merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling hormat menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- b. Eskperimen, sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan kearah menemukan pola kerja (seperti contohnya model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan dapat menjadi milik sekolah.
- c. High Expectation. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan

¹⁹ Suhayati, I. Y. (2013). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru*. Jurnal Administrasi Pendidikan, XVII(1), 87

²⁰ Sari, R. (2018). *Motivasi berprestasi, kepuasan kerja dan manajerial kepala sekolah serta dampaknya terhadap kinerja guru*. Mahesa Research Institute, 16-19. Retrieved from <http://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/view/3>

²¹Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta

kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapainya.

- d. **Trust and Confidence.** Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan-gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.
- e. **Tangible Support.** Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- f. **Reaching Out to the Knowledge base.** Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif, dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- g. **Appreciation and Recognition.** Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- h. **Caring, Celebration and Humor.** Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah termasuk perbuatan terpuji. Humor dan saling menggembarakan adalah budaya pergaulan yang sehat.
- i. **Involvement in Decision Making.** Kultur sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan bersama-sama memecahkan dan mencari solusinya.
- j. **Protection of What's Important.** Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.

- k. Tradisi. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk dihilangkan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, penghargaan atas jasa atau prestasi, dan sebagainya.
- l. Honest, Open Communication. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, kerana sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.

Budaya adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol di dalam sebuah organisasi. SMP Bintang Madani dan SMP Istiqomah Kota Bandung memiliki Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah yang bertujuan untuk membentuk perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol yang Islami. Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqomah Kota Bandung sudah dilaksanakan ketika awal berdirinya sekolah tersebut.²²

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqomah Kota Bandung ditemukan perbedaaan dalam Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah tersebut telah dibuat dalam Program Sekolah dan Program Ekstrakurkuler Sekolah. Budaya organisasi sekolah yang khas merupakan unggulan dari sekolah tersebut, peserta didik dan guru menerapkan perilaku yang Islami seperti pakaian, salam, berdoa sebelum belajar, mengaji, dan melaksanakan solat duha bersama. Dalam pelaksanaan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya sekolah belum maksimal, hal tersebut dikarenakan belum menunjukkan perilaku tertentu yang Islami, dan pemahaman tentang budaya organisasi sekolah yang Islami.²³

²² Hasil wawancara dengan Odis Munawar (GPAI SMP Bintang Madani).

²³ Hasil wawancara dengan H. Dodo (Koord. Keagamaan SMP Istiqomah)

Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi sekolah melibatkan keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam pelaksanaannya yaitu peserta didik melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam budaya organisasi sekolah seperti yang diuraikan di atas. Program nilai-nilai pendidikan Islam budaya organisasi dipersiapkan dan dirancang agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakannya.

Penggunaan nilai-nilai pendidikan Islam budaya organisasi SMP lebih menekankan pada konteks implementasi peserta didik dalam pembentukan akhlakul karimah. Penggunaan nilai-nilai tersebut biasanya lebih dominan digunakan ketika sebelum pembelajaran dimulai, namun dapat juga digunakan ketika peserta didik ada dalam permasalahan yang kaitannya dengan perubahan moral baik di sekolah ataupun di luar sekolah, dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dengan demikian guru PAI dan komponen sekolah lainnya di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah kota Bandung harus mampu melaksanakan dan bertanggungjawab dalam pembuatan program, pelaksanaan, pengawasan, dan hasil dari pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah. Dan Kepala Sekolah merupakan manajer dari semua pelaksanaan program nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan dalam disertasi dengan berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH” (Penelitian di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Tujuan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung?
2. Apa Program dalam Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung?

3. Bagaimana Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung?
4. Bagaimana Pengawasan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah?
5. Bagaimana hasil Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung
2. Program dalam Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung
3. Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung
4. Pengawasan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah
5. Hasil pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung?

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
Memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu Pendidikan Islam tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah Kota Bandung
2. Secara Praktis
Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah. Dan dapat menambah wawasan dan

pengalaman dalam Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan program nilai-nilai Pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah harus dilaksanakan oleh seluruh warga atau komponen sekolah. Perubahan budaya sekolah pada intinya ditentukan oleh budaya yang dikembangkan oleh kepala sekolah bersama dengan guru dan karyawan.²⁴ Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya organisasi sekolah untuk memberikan motivasi kepada seluruh komponen terutama guru. Kepala sekolah memainkan peran yang penting dalam rangka peningkatan prestasi sekolah baik akademis maupun non akademis.²⁵

Dalam pengembangan budaya organisasi sekolah oleh seluruh komponen sekolah, peran kepala sekolah juga sangat strategis dalam rangka mengembangkan budaya sekolah baik staf maupun siswanya.²⁶ Hal demikian untuk menjalankan semua program-program sekolah yang tertuang dalam program kerja sekolah dan program kepala sekolah yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan dan pengembanagan budaya organisasi sekolah tersebut.

Kemampuan guru dalam rneningkatkan kinerjanya dengan menggunakan metode pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Seorang guru selain menggunakan metode pembelajaran atau learning methods yang tepat agar tercipta proses belajarmengajar yang efektif dan efisien juga memahami tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah. Selain itu peserta didik juga bisa belajar dengan baik karena adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah yang digunakan oleh guru PAI menjadikan penyampaian materi menjadi lebih menarik dan bagus.

Dalam mewujudkan misi pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Islami serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya,

²⁴ Syafaruddin, 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

²⁵ AW, Suranto. 2005. *Komunikasi Perkantoran: Prinsip komunikasi untuk meningkatkan kinerja perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana

²⁶ Amir. 2011, *Manajemen Strategik: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

maka adanya pembelajaran pendidikan agama adalah sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, dan mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter islami. Akan tetapi, pada kenyataannya nilai-nilai pendidikan islam tidak hanya semata diajarkan atau disampaikan dalam kelas saja, akan tetapi nilai-nilai islam juga dapat diwujudkan melalui pembiasaan pada budaya sekolah yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan islam. Karena dengan adanya budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam maka dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter islami. Dan dengan adanya budaya sekolah yang islami juga membiasakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupannya, jadi nilai pendidikan Islam yang didapat bukan hanya sekedar teori tetapi juga dibarengi dengan pengaplikasiannya.

Budaya organisasi sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.²⁷ Budaya organisasi sekolah juga menjadi suatu ciri khas dan karakter suatu sekolah yang menjadi pembeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. dengan Penerapan nilai-nilai pendidikan islam melalui budaya sekolah diharapkan nilai pendidikan islam itu bisa cepat melekat pada peserta didik melalui pembiasaan- pembiasaa dalam budaya sekolah karena dengan adanya budaya sekolah yang islami siswa tidak hanya sekedar memahami teorinya saja tetapi juga pengaplikasiannya yang terwujud dalam budaya sekolah tersebut. Karena di era perkembangan zaman yang semakin maju ini, juga berdampak negatif dengan krisis moral yang semakin hari semakin memprihatinkan, oleh karena itu dengan diterapkan nilai pendidikan islam dalam budaya sekolah ini, sebagai pembiasaan anak agar dapat mengenal agama sedini sebagai benteng bagi anak agar tidak mengalami krisis moral.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah yang dilaksanakan di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamh mengharuskan peserta

²⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, hlm. 308

didiknya untuk mengikuti shalat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan di sekolah setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kesekolah, dimana setiap siswa diwajibkan datang pukul 6 pagi dan siswa langsung berkumpul ke musholla untuk persiapan shalat dhuha berjama'ah. Peserta didik juga diketahui, bahwa setiap siswa diwajibkan untuk membawa mukenah bagisiswa putri dan diharuskan untuk mengikuti shalat dhuha yang dilaksanakan disekolah, yang dilanjutkan dengan pembelajaran dikelas setelah shalat dhuha.

Selain shalat dhuha, siswa juga diwajibkan membaca juz amma (juz 30) sebelum memulai pelajaran dan pembelajaran pertama baru dimulai setelah pembacaan juz amma. Selain membaca juz amma, juga terdapat program tahfidz juz 30 setelah shalat dhuha, jadi setelah shalat dhuha, siswa yang mengikuti program tahfidz menyetorkan hafalan juz 30 kepada guru yang bertugas. Dan siswa yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 juga akan diwisuda, dimana dalam acara wisuda tersebut juga turut mengundang orang tua siswa. Selain budaya shalat dhuha dan membaca al-qur'an sebelum memulai pembelajaran disekolah, serta thafidz juz 30, juga terdapat budaya pembacaan yasin dan istighosah keliling dari rumah kerumah, yang khusus dilakukan siswa kelas IX sebelum pelaksanaan Ujian Nasional yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Budaya yasinan tersebut selalu dilaksanakan dari tahun ke tahun, acara tersebut bertujuan untuk berdo'a bersama sebelum pelaksanaan ujian nasional serta bersilaturahmi ke rumah para siswa. Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa ada 3 nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai akhlak, ibadah dan tauhid. Dimana disekolah ini terdapat beberapa budaya organisasi sekolah yang mengandung nilai pendidikan islam, seperti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan islam yaitu nilai ibadah.

Penyelenggara program Kerja Sekolah SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah sebagaimana hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, adalah seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan dengan peserta didik sebagai sasarannya. Komponen penyelenggara Program Kerja Sekolah SMP Bintang Madani antara lain sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah, 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 3) Wakil Kepala Sekolah Bidang

Kesiswaan, 4) Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas), 5) Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana (Sarpras), 6) Guru, 7) Wali Kelas, 8) Guru Bimbingan Konseling, 9) Tenaga Administrasi (Tata Usaha), 10) Pustakawan, 11) Laboran, 12) Komite Sekolah.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah di kota Bandung dapat terealisasi dan terukur secara efektif dengan berpedoman kepada regulasi yang telah ditetapkan, yaitu melalui peraturan pemerintah atau undang-undang tentang kepengawasan, sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah;
6. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2009 tentang Beban Kerja Guru dan Pengawas Sekolah;

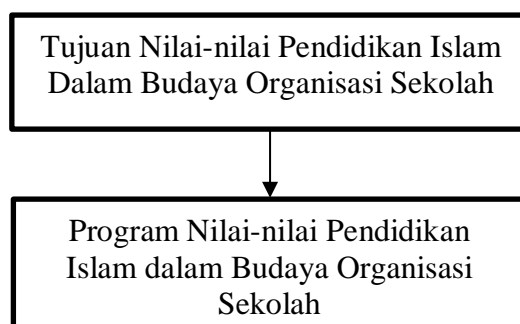
Kerangka berfikir dalam penelitian ini selain mengacu kepada regulasi-regulasi tersebut, juga dilakukan dengan batasan-batasan sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak terlepas dari batasan tersebut. Batasan penelitian ini meliputi lima hal. Pertama, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini dibatasi pada Nilai-nilai Pendidikan Islam yang

ada dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah. Kedua, Program Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah. Ketiga, Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah. Keempat, Pengawasan dalam Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah. Kelima, Hasil Pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Organisasi Sekolah di SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah.

Budaya organisasi sekolah dibatasi pada: (1) budaya yang dapat diamati, seperti struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru, pegawai tata usaha dan siswa, kegiatan belajar mengajar, peraturan dan tata tertib, data prestasi akademik dan non akademik, pembagian tugas guru dan pegawai tata usaha, dan sistem penyelenggaraan kegiatan di sekolah (2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi dan nilai-nilai yang digambarkan secara utuh dalam profil sekolah. (3) kepemimpinan kepala sekolah dibatasi pada kreasi, inovasi dan pengembangan budaya organisasi sekolah dalam mencapai prestasi.

Dari kajian teori dan argumentasi sebagaimana dikemukakan di atas, mengenai teoretis dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya organisasi sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SMP Bintang Madani dan SMP Istiqamah kota Bandung, maka perlu diajukan kerangka berpikir penelitian untuk memberikan arah penelitian ini dilaksanakan sebagaimana pada bagan di bawah ini, yaitu:

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian
Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Organisasi Sekolah





E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Makmur Hamdani Pulungan, 2019) *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sd It Al-Hijrah 2 Laut Dendang”*. Menyimpulkan Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Perencanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yaitu mengadakan rapat bersama guru untuk membuat program pendidikan penguatan karakter siswa, penyusunan silabus dan RPP serta sosialisasi kepada guru, siswa dan orang tua siswa tentang perencanaan program tersebut (2) Pelaksanaan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan mengimplementasikan nilai ibadah, akhlak dan muamalah, nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, tadarus dan hafalan Al-Quran, menjalankan puasa sunnah senin dan kamis, berinfaq/bersedekah, dan lainnya, (3) Evaluasi hasil implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SD IT Al-Hijrah 2 Laut Dendang yaitu dengan menilai hasil pembelajaran PAI melalui

UTS, game/kuis dan UAS berdasarkan standar KKM, serta menilai laporan pelaksanaan ibadah siswa, hasil tersebut akan dievaluasi pada rapat bulanan dewan guru untuk memberikan solusi serta tindak lanjut kedepannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasbi Siddik, 2018) *“Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Pada Madrasah Aliyah Alikhlas Ujung Kabupaten Bone”*. Menyimpulkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pertama, Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone dalam penelitian ini meliputi tahapan pendahuluan, penyajian inti pelajaran dan penutup. Indikator kegiatan pendahuluan pembelajaran meliputi pengucapan salam, penyampaian appersepsi, penyampaian TKP, dan penarikan perhatian. Dalam penggunaan media pembelajaran para guru pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone, dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap sehingga metode lebih bervariasi. Kedua, Bentuk upaya guru dalam pengembangan nilai-nilai karakter Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone yaitu melalui pengawasan terpadu bagi semua komponen sekolah terhadap perilaku peserta didik, pemberian motivasi melalui nasehat dan kisah-kisah orang sukses, menerapkan strategi pembelajaran dengan model pembelajaran aktif untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang merupakan tindak lanjut hasil kesepakatan rapat para guru di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone, siswa yang memiliki prestasi yang tinggi juga memiliki sikap karakter yang baik. Ketiga Peluang dan tantangan transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan karakter pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone yaitu adanya keinginan dan tekad yang kuat dari stakeholders untuk memajukan madrasah tersebut dan Komitmen yang kuat para guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone untuk mengembangkan Pendidikan, dan Pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan kelemahan meliputi; Masih terbatasnya tenaga kependidikan yang mempunyai spesifikasi bidang keilmuan Implikasi penelitian ini adalah diharapkan guru pada Madrasah Aliyah AlIkhlas Ujung Kabupaten Bone selalu mentransformasikan nilai-nilai pendidikan pada pembentukan karakter pada semua unsur sehingga dapat terlaksana dengan baik dan diharapkan peserta didik pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone untuk lebih taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku di madrasah, sehingga nantinya dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Mohammad Abduh, 2020) *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Sorowako Lawewu Di Sorowako Kabupaten Luwu Timur”* menyimpulkan: 1) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD YPS Lawewu adalah nilai akidah, nilai kebersamaan, nilai kedisiplinan, nilai menghormati, nilai jujur dan nilai peduli, 2) Upaya pembentukan karakter disiplin di SD YPS Lawewu melalui materi pembelajaran, buku Pedoman tata krama dan tata tertib, program-program sekolah 3) Strategi Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD YPS Lawewu dilakukan melalui sosialisasi, pengawasan, program-program sekolah, Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Implikasi penelitian, 1) proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode dan strategi yang lebih efektif, kreatif dan menarik, 2) upaya Implementasi pemahaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi yang jitu dalam membentuk karakter siswa, 3) munculnya kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah dan orangtua untuk meningkatkan kerjasama dan sinergitas dalam membentuk karakter siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Muh. Alfi Fajerin, 2018) *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Anak”*, meyimpulkan bahwa Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Keluarga Pendatang Dusun Sogo, Sidayu, Bandar, Batang, Jawa Tengah ialah sebagai berikut: penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pendatang melalui pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. metode orang tua dalam pembentukan karakter religius anak, yakni sebagai berikut: keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, pemberian perhatian, dan pemberian ganjaran dan hukuman. Kemudian dapat dilihat dampak strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pembentukan karakter religius anak di keluarga pendatang yaitu (1) Pelaksanaan ibadah dalam diri anak seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an. (2) Berbakti kepada orang tua. (3) Sikap menghormati dan sopan santun. (4) Peduli sesama (5) Tidak membedakan pemeluk agama lain dan hidup rukun dengan semua teman. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan beberapa penghambat seperti adanya sikap anak yang terkadang tertutup terhadap nasehat orang tua, kurang diperhatikannya anak ketika berada di luar rumah atau ditinggal bekerja, dan faktor lingkungan. Sementara pendukungnya adalah latar belakang keluarga, komunikasi orang tua dengan anak, adanya keteladanan sikap orang tua dalam pembentukan karakter religius anak, dan adanya kerjasama antara orang tua dan guru sekolah yang mendukung pembentukan karakter anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Nina, 2020) "*Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya*, menyimpulkan bahwa: 1) meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu dengan mencontohkan langsung nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut kepada anak berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya termasuk pada anak berkebutuhan khusus, meskipun dilakukannya memerlukan proses; 2) membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan contoh secara terus

menerus dan kemudian membiasakan setiap hari secara rutin, berulang-ulang dan bisa pula pembiasaan yang bersifat spontan dan ini juga disampaikan kepada orangtua agar selaras pembiasaan yang di lakukan di sekolah dan orangtua juga dilaksanakan di rumah; 3) faktor pendukung yang ditemukan yaitu lingkungan yang ramah ABK dan kolaborasi kerjasama orangtua dan pihak sekolah; faktor penghambatnya yaitu keterbatasan komunikasi, intelegensi, sarana prasarana dan latar belakang pendidikan guru, 4) internalisasinilai-nilai PAI pada ABK yang diaplikasikan ternyata sesuai dengan metode Kaufman.

6. Penelitian yang dilakukan Susrianto (2021) "*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Sikap Religiusitas Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Tanjung Jabung Timur*" Kesimpulannya; 1. Sikap religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur 2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan dalam membangun sikap religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur 3. Pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun sikap religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah kepala sekolah, Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, guru agama dan berapa orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa langkah yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi religiusitas siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur adalah: bahwa masih ada siswa yang belum mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan dalam membangun sikap religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur adalah nilai iman dan takwa, nilai ikhlas, nilai jujur, nilai sabar, nilai

sopan, nilai bertanggung jawab, nilai disiplin, nilai hormat. Pola penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun sikap religiusitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur adalah menggunakan pola nasihat, pola pembiasaan, pola keteladanan, dan pola hukuman. pola yang paling sering digunakan pola nasihat melalui pendekatan reflektif.

Dari hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian yang relevan di atas, peneliti menyimpulkan semua yang dilakukan penelitian belum fokus pembahasannya kepada Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sekolah, sebagaimana peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan berfokus kepada pelaksanaan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sekolah.

